



PENDEKATAN TEOLOGI PASTORAL DALAM MENOLONG JEMAAT MENGHADAPI DILEMA EUTANASIA

Ferry Irwanto¹

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Email 2014005.fr@gmail.com

Juliana Hindrajat²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Email julianahindrajat@gmail.com

ABSTRAK

Isu eutanasia menghadirkan pergumulan etis, teologis, dan pastoral yang serius di dalam kehidupan jemaat Kristen masa kini. Jemaat yang menghadapi penyakit terminal, penderitaan kronis, dan kehilangan martabat hidup sering mengalami tekanan psikologis yang dalam, kebingungan spiritual, dan keputusan eksistensial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, refleksi teologis-biblikal, dan integrasi pendekatan konseling pastoral. Penelitian ini bertujuan menyusun kerangka teologi pastoral yang dapat menolong jemaat memaknai penderitaan tanpa kehilangan makna hidup, martabat, dan iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pastoral integratif yang berakar pada teologi kasih karunia, imago Dei, dan penderitaan yang ditebus mampu memberikan dukungan emosional, spiritual, dan relasional secara efektif. Studi ini menyimpulkan bahwa gereja dipanggil menjadi komunitas pendamping yang menjunjung tinggi kehidupan sekaligus menghadirkan kepedulian yang penuh kasih di tengah dilema moral dan eksistensial.

Kata Kunci: Teologi pastoral, Eutanasia, Konseling Kristen, Perawatan akhir hayat, Martabat manusia.

ABSTRACT

The issue of euthanasia presents a serious ethical, theological, and pastoral challenge within contemporary Christian communities. Congregants facing terminal illness, chronic suffering, and loss of dignity often experience deep psychological distress, spiritual confusion, and existential despair. This study employs a descriptive qualitative method through literature review, theological-biblical reflection, and integration of pastoral counseling approaches. The research aims to construct a pastoral theological framework that helps congregants process suffering without losing their sense of meaning, dignity, and faith. The findings demonstrate that an integrative pastoral approach rooted in the theology of grace, imago Dei, and redemptive suffering can provide effective emotional, spiritual, and relational support. The study concludes that the church is called to become a community of accompaniment that upholds life while offering compassionate care amid moral and existential dilemmas.

Keywords: Pastoral theology, Euthanasia, Christian counseling, End-of-life care, Human dignity

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi kedokteran modern membuat manusia semakin sulit memahami makna hidup dan kematian, karena pada masa kini kemajuan medis bukan hanya memperpanjang usia, tetapi juga sering memperpanjang masa penderitaan dan ketergantungan pasien dalam kondisi terminal.¹ Situasi ini memunculkan pergumulan iman yang nyata dalam kehidupan jemaat Kristen, khususnya ketika seseorang harus menghadapi penyakit kronis yang melemahkan dan mulai mempertanyakan batas penderitaan yang sanggup ditanggung.² Dalam konteks tersebut, muncul pertanyaan etis yang mendalam mengenai apakah mempercepat kematian dapat dianggap sebagai jalan keluar yang bermartabat menurut iman Kristen.³ Di tingkat global, perdebatan mengenai eutanasia juga semakin menguat seiring dengan perubahan regulasi hukum di beberapa negara, yang menekankan hak otonomi pasien atas tubuh dan kehidupan mereka.⁴ Isu ini tidak lagi sekadar wacana teoretis, melainkan telah masuk ke dalam realitas pelayanan pastoral gereja melalui pengalaman nyata di ruang ICU, rumah sakit, dan doa keluarga yang bergumul dengan keputusan-keputusan akhir hidup.⁵

Dalam kehidupan gereja, persoalan penderitaan dan keputusan di akhir hayat sering dijawab secara normatif dan reaktif melalui penekanan doktrin tentang kekudusan hidup, namun pendekatan ini menurut Manafe, kerap tidak diimbangi dengan keterampilan pastoral untuk mendampingi pergumulan emosional dan spiritual jemaat.⁶ Walaupun pernyataan teologis tersebut benar secara doktrinal, banyak gereja belum mampu menyediakan ruang empati yang aman bagi pasien dan keluarga untuk mengungkapkan

¹ Titik Haryani, "Pandangan Etika Kristen Terhadap Tindakan Eutanasia Pada Pasien Tahap Terminal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (May 31, 2022): 62–75

² Daniel Manurung Anggi Maringan Hasiholan, Dio Angga Pradipta, Yoyakhin Butar-butur, Advis Evapras Baene, "Mengajarkan Nilai Kehidupan Dalam Konteks Eutanasia: Perspektif Etika Kristen Untuk Siswa/i Rohkris SMAN 74 Jakarta" 5 No 2 (2023).

³ Novita Loma Sahertian David Ming, Benjamin Meteko, "Euthanasia in Christian Ethic-Theological Context: Pros And Cons," *Jurnal Theologia* 32, no. 1 (July 24, 2021): 89–108

⁴ Haryani, "Pandangan Etika Kristen Terhadap Tindakan Eutanasia Pada Pasien Tahap Terminal."

⁵ Ardians Batawi Mayner For Jaya Gulo, "Menanggapi Tindakan Bunuh Diri Dalam Etika Kristen: Sebuah Tindakan Yang Tidak Dibenarkan," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2024): 42–51

⁶ Risart Pelamonia Debortje Setriani Manafe, "Pendampingan Pastoral Konseling Bagi Orang Sakit Terminal Di Klasis Kupang Tengah – Gereja Masehi Injili Di Timor," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 30, 2020): 40–58

ketakutan dan kesedihan mereka.⁷ Penelitian dalam bidang pastoral menunjukkan bahwa respons yang terlalu defensif justru membuat jemaat merasa disalahkan, tidak dipahami, dan semakin terasing secara sosial dan spiritual (baca: rohani).⁸ Dampak dari pola ini adalah munculnya rasa kesepian rohani, rasa bersalah religius, dan konflik batin antara iman dan realitas penderitaan yang dialami.⁹ Hal ini memperlihatkan adanya jarak yang serius antara teologi normatif dan praktik pendampingan pastoral yang penuh empati.

Secara teoretis, riset terbaru dalam bidang bioetika Kristen dan teologi pastoral telah mengembangkan berbagai kerangka refleksi mengenai penderitaan, martabat manusia, dan perawatan akhir hayat.¹⁰ Sejumlah peneliti Indonesia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara prinsip otonomi pasien, keadilan, dan kesucian hidup dalam pengambilan keputusan etis.¹¹ Namun, sebagian besar kajian masih berhenti pada tataran normatif dan perdebatan kebijakan umum. Di sisi lain, studi psikologi pastoral dan spiritual care di Indonesia mulai menekankan perlunya pendampingan spiritual yang peka terhadap trauma, kecemasan, dan kehilangan makna hidup.¹² Meskipun demikian, integrasi antara refleksi teologis dan strategi konseling pastoral yang operasional masih belum terbangun secara sistematis di banyak gereja lokal.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan dua kecenderungan utama dalam kajian akhir hayat, yaitu semakin banyaknya studi interdisipliner yang menghubungkan dunia kedokteran, etika, dan spiritualitas, serta berkembangnya pendekatan *spiritual care* dalam pelayanan paliatif (individu dengan penyakit serius, kronis, atau mengancam jiwa).¹³

⁷ Derselli P. Silitonga Kesya Butarbutar, Elisabeth Lumban Gaol, Geby Sinaga, "Peran Pendampingan Pastoral Terhadap Pasien Di RS HKBP Balige," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 6, no. 1 (June 30, 2025): 61–72.

⁸ Mila Sinuhaji and Paulinus Tibo, "Paradoks Pastoral Care: Dominasi Dukungan Komunal Dan Marginalisasi Spiritualitas Sakramental Dalam Dinamika Harapan Pasien," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 2 (September 24, 2025): 270–277

⁹ Bobby Andika Sinaga Gresiomala Pinem, "Upaya Pemulihan Spiritual Dan Psikologis Melalui Pendampingan Pastoral Terhadap Janda Di GBKP Batu Layang," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 3 (September 30, 2025): 97–110

¹⁰ Anggi Maringan Hasiholan, Dio Angga Pradipta, Yoyakhin Butar-butur, Advis Evapras Baene, "Mengajarkan Nilai Kehidupan Dalam Konteks Eutanasia: Perspektif Etika Kristen Untuk Siswa/i Rohkris SMAN 74 Jakarta."

¹¹ Wahyu Wijati Elvy Artalenta Telaumbanua, "The Perspective of Christian Applied Ethics on Euthanasia: Pandangan Etika Terapan Kristen Tentang Euthanasia," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 9, no. 6 (November 21, 2025): 2276–2284

¹² Gresiomala Pinem, "Upaya Pemulihan Spiritual Dan Psikologis Melalui Pendampingan Pastoral Terhadap Janda Di GBKP Batu Layang."

¹³ Johannes Rajagukguk Elfrida Hutagalung, Anggia Hapsari, "Fungsi Dan Tantangan Pendampingan Pastoral Bagi Pasien Wanita Penderita Penyakit Kanker Di Yayasan CAC (Cancer Awareness Community) Surabaya," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (August 31, 2021): 25–38

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang cukup besar, terutama karena belum banyak tersedia model teologi pastoral yang secara khusus dirancang untuk menolong jemaat memproses dilema eutanasia secara menyeluruh tanpa menyederhanakan persoalan hanya sebagai larangan moral atau sekadar dukungan psikologis.¹⁴ Sampai saat ini, kajian yang mencoba menyatukan doktrin Kristen tentang kesucian hidup dengan teknik pendampingan pastoral yang efektif pada tingkat praktik gerejawi masih sangat terbatas.¹⁵

Atas dasar itu, pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana suatu pendekatan teologi pastoral dapat dirumuskan secara integratif untuk menolong jemaat menghadapi dilema eutanasia secara spiritual, emosional, dan relasional tanpa mengorbankan kesetiaan terhadap iman Kristen.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gereja dapat menghadirkan kehadiran yang menyembuhkan tanpa mengaburkan prinsip teologis tentang kesucian hidup, serta merumuskan sebuah kerangka pastoral yang mampu menjembatani ketegangan antara tuntutan iman dan realitas penderitaan manusia di akhir hayat.¹⁷

Kajian ini menggunakan pendekatan problematis terhadap makna “kehidupan” dan “kematian” dalam tradisi biblika, bukan untuk sekadar mendefinisikannya, tetapi untuk membaca dinamika teologis di baliknya sebagai pergumulan eksistensial yang nyata dalam kehidupan jemaat.¹⁸ Penelitian ini diarahkan pada pengembangan model teologi pastoral yang mengintegrasikan refleksi teologis, *spiritual care*, dan konseling berbasis bukti agar jemaat tidak ditinggalkan sendirian dalam menghadapi krisis hidup di akhir hayat.¹⁹

Penelitian ini secara khusus menyusun model teologi pastoral yang menangani dilema eutanasia sebagai krisis spiritual yang nyata dalam kehidupan jemaat, bukan sekadar perdebatan etika yang bersifat abstrak.²⁰ Fokus penelitian ini terletak pada pemulihan

¹⁴ Haryani, “Pandangan Etika Kristen Terhadap Tindakan Eutanasia Pada Pasien Tahap Terminal.”

¹⁵ Rikardo P. Sianipar Widodo Kristyanto, “Pastoral Konseling Berbasis Pemuridan Bagi Pasien Terminal: Perawatan Paliatif Sekaligus Pemberdayaan,” *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (June 13, 2022): 40–69

¹⁶ Anggi Maringan Hasiholan, Dio Angga Pradipta, Yoyakhin Butar-butur, Advis Evapras Baene, “Mengajarkan Nilai Kehidupan Dalam Konteks Eutanasia: Perspektif Etika Kristen Untuk Siswa/i Rohkris SMAN 74 Jakarta.”

¹⁷ Muner Daliman, “Tinjauan Euthanasia Kritis Secara Etika Dan Teologia,” *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan* 1, no. 2 (December 30, 2022): 100-108–100–108

¹⁸ Debertje Setriani Manafe, “Pendampingan Pastoral Konseling Bagi Orang Sakit Terminal Di Klasis Kupang Tengah – Gereja Masehi Injili Di Timor.”

¹⁹ Tony Tampake Marfan Ferdinanda Tahamata, “Pasien Paliatif Kanker Dan Keluarga Pasien Penting Mendapatkan Pelayanan Pendampingan Dan Konseling Pastoral,” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 5, no. 1 (June 30, 2024): 82–99

²⁰ Elvy Artalenta Telaumbanua, “The Perspective of Christian Applied Ethics on Euthanasia: Pandangan Etika Terapan Kristen Tentang Euthanasia.”

makna hidup sebagai pusat pendampingan pastoral, bukan hanya pada penegasan norma, sehingga diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi pastoral dan memberi kontribusi praktis bagi gereja-gereja lokal dalam merawat jemaat yang berada di ambang hidup dan kematian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara mengkaji berbagai sumber pustaka tentang teologi pastoral dan bioetika Kristen, serta menelaah ayat-ayat Alkitab yang relevan seperti Kejadian 1:26–27, Mazmur 139:13–16, Roma 8:18, dan 2 Korintus 4:16–18. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan konseling berbasis bukti, yaitu restrukturisasi kognitif, penguatan ulang makna, dan pelatihan ketahanan stres, ke dalam kerangka teologi pastoral. Ketiga pendekatan ini tidak digunakan untuk mendukung praktik eutanasia, melainkan diarahkan untuk mencegah keputusan dan membantu jemaat menemukan kembali makna hidup di tengah penderitaan sebagai sarana pencegahan keputusan dan pemulihan makna hidup.

C. Hasil Dan Pembahasan

Eutanasia sebagai Krisis Makna Hidup dan Martabat

Dilema eutanasia bukan hanya masalah medis, tetapi menyentuh cara manusia memandang makna hidup dan nilai dirinya sebagai pribadi yang bermartabat.²¹ Ketika jemaat menghadapi penyakit berat atau kondisi terminal, penderitaan fisik sering disertai guncangan batin yang dalam, seperti kehilangan rasa aman, ketakutan akan masa depan, dan rasa tidak berdaya.²² Kondisi ini membuat seseorang merasa hidupnya tidak lagi utuh, kehilangan kemandirian, dan harus terus bergantung kepada orang lain.

Perlahan, muncul perasaan bahwa dirinya hanya menjadi beban bagi keluarga. Ia tidak lagi merasa sebagai pribadi yang berharga dalam relasi, melainkan sebagai sumber

²¹ Mutiara Ocsilia Imel Patibang, Yunirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap *Imago Dei*," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (July 2, 2025): 188–199.

²² Debertje Setriani Manafe, "Pendampingan Pastoral Konseling Bagi Orang Sakit Terminal Di Klasis Kupang Tengah – Gereja Masehi Injili Di Timor."

kesulitan. Pergeseran cara pandang ini meruntuhkan rasa martabat diri, sehingga hidup mulai dipandang sebagai sesuatu yang lebih baik diakhiri daripada dipertahankan.²³ Pada saat yang bersamaan, krisis makna hidup berkembang: jemaat yang dahulu menemukan arti hidup melalui pelayanan dan peran sosial mulai merasakan kekosongan ketika semua itu tidak dapat dilakukan lagi.

Di tengah penderitaan ini, pertanyaan iman pun muncul, seperti "mengapa Tuhan mengizinkan hal ini terjadi" atau "apakah Tuhan masih peduli". Pertanyaan ini bukan tanda kurang iman, melainkan ungkapan iman yang terluka dan jujur di hadapan Allah.²⁴ Pergumulan semacam ini menunjukkan bahwa dilema eutanasia lahir dari akumulasi luka emosional, keretakan relasi, dan runtuhnya cara memaknai hidup, bukan semata-mata keinginan untuk mati.²⁵

Ketika martabat diri terkikis dan relasi dengan Tuhan terasa jauh, hidup kehilangan pegangan. Manusia tidak lagi melihat dirinya sebagai subjek yang bermakna, tetapi sebagai masalah yang harus diselesaikan. Dalam situasi inilah keinginan mengakhiri hidup sering muncul, bukan karena membenci hidup, tetapi karena putus asa akibat hilangnya makna. Oleh sebab itu, persoalan eutanasia perlu dipahami sebagai jeritan batin yang lahir dari krisis fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang saling bertumpuk.²⁶ Pendampingan yang penuh empati dan pemulihan makna hidup yang bersumber dari kasih Allah menjadi kunci untuk menjawab krisis ini secara manusiawi dan menyeluruh.²⁷

Peran Teologi Kasih Karunia dalam Pendampingan

Teologi kasih karunia menolong jemaat melihat dirinya kembali sebagai pribadi yang bernilai, terutama ketika mereka berada dalam keadaan paling lemah dalam hidup mereka.²⁸ Banyak jemaat yang menghadapi penyakit berat atau kondisi terminal mulai mengukur nilai hidupnya dari kekuatan tubuh, kemampuan mandiri, dan seberapa besar kontribusinya bagi

²³ Haryani, "Pandangan Etika Kristen Terhadap Tindakan Eutanasia Pada Pasien Tahap Terminal."

²⁴ Elfrida Hutagalung, Anggia Hapsari, "Fungsi Dan Tantangan Pendampingan Pastoral Bagi Pasien Wanita Penderita Penyakit Kanker Di Yayasan CAC (Cancer Awareness Community) Surabaya."

²⁵ Anggi Maringan Hasiholan, Dio Angga Pradipta, Yoyakhin Butar-butur, Advis Evapras Baene, "Mengajarkan Nilai Kehidupan Dalam Konteks Eutanasia: Perspektif Etika Kristen Untuk Siswa/i Rohkris SMAN 74 Jakarta."

²⁶ Haryani, "Pandangan Etika Kristen Terhadap Tindakan Eutanasia Pada Pasien Tahap Terminal."

²⁷ Anggi Maringan Hasiholan, Dio Angga Pradipta, Yoyakhin Butar-butur, Advis Evapras Baene, "Mengajarkan Nilai Kehidupan Dalam Konteks Eutanasia: Perspektif Etika Kristen Untuk Siswa/i Rohkris SMAN 74 Jakarta."

²⁸ Debertje Setriani Manafe, "Pendampingan Pastoral Konseling Bagi Orang Sakit Terminal Di Klasis Kupang Tengah – Gereja Masehi Injili Di Timor."

orang lain.²⁹ Ketika semua kemampuan itu hilang, mereka mulai merasa tidak berharga dan muncul pikiran bahwa hidup tidak lagi layak dipertahankan.

Dalam terang kasih karunia, cara berpikir seperti ini dibongkar dan diperbarui, karena nilai manusia tidak ditentukan oleh prestasi atau kekuatan, melainkan oleh kasih Allah yang lebih dahulu memberi nilai kepada manusia sebelum manusia mampu melakukan apa pun.³⁰ Pemahaman ini perlahan membentuk ulang cara jemaat memandang dirinya: dari merasa "menjadi beban" menjadi "tetap dikasihi", dan dari merasa "tidak berguna" menjadi "berharga tanpa syarat".

Dalam pendampingan pastoral, perubahan cara pandang ini tidak dibangun hanya lewat kata-kata nasihat, tetapi melalui pertemuan yang terarah dan reflektif. Kejadian 1:26–27 menegaskan bahwa manusia sejak awal memiliki martabat karena diciptakan menurut gambar Allah.³¹ Mazmur 139:13–16 mengingatkan bahwa hidup manusia dikenal dan diperhatikan Allah secara pribadi, bahkan sebelum ia mampu berbuat apa pun. Roma 8:18 menolong jemaat melihat bahwa penderitaan hari ini berada dalam kerangka pengharapan yang lebih besar, dan 2 Korintus 4:16–18 mengarahkan jemaat untuk memandang hidup dari sudut pandang yang kekal. Ayat-ayat ini bukan sekadar kata penghiburan, tetapi menjadi dasar yang perlahan membangun kembali struktur batin jemaat.³²

Pendampingan yang berakar pada kasih karunia menolong jemaat belajar memaknai hidup di tengah penderitaan tanpa harus menyangkal rasa sakit dan ketakutan mereka. Mereka diajak mengolah luka batin dalam terang kasih Allah yang setia, sehingga terbuka ruang untuk mengalami bahwa mereka tetap memiliki tempat, makna, dan relasi meskipun tubuh semakin rapuh.³³ Dengan cara ini, dorongan untuk mengakhiri hidup tidak dilawan dengan larangan keras, tetapi perlahan melemah karena rasa berharga mulai pulih. Ketika seseorang kembali mengalami dirinya sebagai pribadi yang diterima tanpa syarat,

²⁹ Firman Panjaitan Dwi Arya Nanda Sianturi, Ananda Dharmawan Kustiadewa, "Iman Dan Pertobatan: Konten Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Menjelang Kematian Akibat Penyakit Kronis," *Vox Dei | Jurnal Teologi dan Pastoral* 3 No: 2 (2022).

³⁰ Ruth Betty Panjaitan, "Pendampingan Pastoral Terhadap Jemaat Yang Belum Siap Menghadapi Kematian Di HKBP Pasar Minggu," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (August 17, 2021): 36–56

³¹ Andrew Scott Brake Andre Malau, "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 1, 2022): 1–17

³² Rosdiana Purba, "Konseling Pastoral Bagi Pelayanan Kesehatan Rohani Orang Sakit," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (August 3, 2023): 34–48

³³ Rolyana Ferinia Maxlucky Tinenti, Stimson Hutagalung, "Pendampingan Pastoral Untuk Meningkatkan Spiritual Kaum Tuna Rungu," *JURNAL KADESI* 4, no. 1 (December 6, 2021): 105–122

keputusasaan kehilangan kuasanya.

Integrasi Pendekatan Psikologis dan Pastoral

Integrasi pendekatan psikologis dan pastoral merupakan cara yang utuh dalam menolong jemaat yang mengalami keputusasaan, karena manusia dipahami sebagai pribadi yang memiliki perasaan batin, hubungan spiritual, dan kebutuhan akan makna hidup yang saling berkaitan.³⁴ Pengalaman seperti trauma, kehilangan, dan rasa putus asa tidak hanya dilihat sebagai masalah emosi semata, tetapi sebagai luka yang memengaruhi cara seseorang memandang dirinya, masa depannya, dan relasinya dengan Tuhan.³⁵

Pemahaman ini dibangun melalui pendampingan yang memperhatikan kisah hidup seseorang, pola pikir yang terbentuk dari pengalaman pahit, serta bagaimana mereka menafsirkan penderitaan yang dialami.³⁶

Pendampingan yang dilakukan dengan empati, kehadiran yang setia, dan sikap mendengarkan yang tulus terbukti mampu mengurangi beban batin, karena jemaat merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak sendirian.³⁷ Dalam relasi yang aman seperti ini, perlahan muncul kembali rasa aman batin yang memungkinkan proses pemulihan berjalan secara lebih alami.³⁸ Karena itu, pendekatan pastoral yang efektif perlu menggabungkan pemahaman psikologis tentang trauma dan keputusasaan dengan refleksi teologis tentang penderitaan dan pengharapan dalam iman Kristen.³⁹

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa pendekatan pastoral yang efektif mengintegrasikan pemahaman psikologis tentang keputusasaan dan trauma dengan refleksi teologis tentang penderitaan dan pengharapan diantaranya:

Cognitive Restructuring dalam Kerangka Teologi Kehidupan

Restrukturisasi kognitif (*Cognitive Restructuring*) dalam kerangka teologi kehidupan berangkat dari pemahaman bahwa pikiran manusia tidak pernah netral, tetapi dibentuk oleh

³⁴ Adi Bambang Wiwoho, "Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Pertumbuhan Iman Gereja," *JURNAL SUNETOS* 1, no. 1 (January 10, 2020): 9–19

³⁵ Hosyea Gracecio Peranginangin, "Konseling Pastoral Tindak Lanjut: Narasi Dukacita Traumatis Warga Jemaat Yang Belum Selesai Pasca Kematian Anggota Keluarga Akibat Covid-19," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 1 (December 16, 2024): 65–88

³⁶ Maria Taliwuna, "Teologi Trauma: Pendekatan Konseling Pastoral Terhadap Korban Konflik Sosial Di Indonesia.," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (February 1, 2025): 66–78.

³⁷ Mangara Pakpahan, "Trauma Dan Penerimaan Luka: Pendampingan Pastoral Atas Realitas Traumatis Yang Tidak Dapat Diperdamaikan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (March 2, 2024): 738–759

³⁸ Tickos Elia Siahaan, "Tubuh Kebangkitan Dan Luka Yang Memulihkan: Refleksi Teologis Atas Trauma Dan Pemulihan," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (May 15, 2025): 01–11

³⁹ Wiwoho, "Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Pertumbuhan Iman Gereja."

pengalaman hidup, luka batin, dan cara seseorang memahami relasinya dengan Tuhan dan sesama.⁴⁰ Jemaat yang mengalami penderitaan berat sering hidup dengan pikiran otomatis yang negatif, seperti merasa hidupnya tidak berguna, merasa menjadi beban, atau meyakini masa depannya sudah tertutup, dan pola pikir ini bekerja secara diam-diam namun sangat kuat.⁴¹ Pola pikir semacam ini tidak hanya memengaruhi emosi, tetapi secara perlahan membentuk cara seseorang memperlakukan dirinya, serta memengaruhi cara ia berdoa dan berharap.⁴² Proses restrukturisasi kognitif menolong jemaat menyadari bahwa pikiran-pikiran tersebut bukan kebenaran mutlak, melainkan pola yang dapat dikenali, diuji, dan disusun ulang secara perlahan.⁴³

Dalam kerangka teologi kehidupan, perubahan cara berpikir tidak berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas manusia di hadapan Allah. Teologi penciptaan menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat sejak awal keberadaannya karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, bukan karena prestasi atau kekuatannya.⁴⁴ Pemahaman ini menggeser fokus kehidupan dari “apa yang bisa saya lakukan” menjadi “siapa saya di hadapan Allah”.⁴⁵ Pergeseran cara pandang ini sangat penting karena ketika penderitaan merampas kemampuan fisik dan sosial, martabat manusia tetap utuh dan tidak berkurang.⁴⁶

Proses restrukturisasi kognitif berlangsung secara bertahap dan penuh kepekaan. Jemaat tidak dipaksa untuk langsung menolak pikirannya, tetapi diajak memahami asal-usul pikiran tersebut, situasi saat pikiran itu muncul, dan dampaknya dalam hidup.⁴⁷ Melalui refleksi yang dibimbing, pikiran seperti “aku beban” mulai ditantang dengan kebenaran bahwa hidup tidak pernah menjadi beban di mata Allah, melainkan bernilai di hadapan-

⁴⁰ Herman Titting Rima Angelina, Yelinda Sri Silvia, “Konseling Pastoral Dengan Teknik Cognitive Restructuring Pada Remaja Yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (December 31, 2022): 1–16

⁴¹ Ibid.

⁴² Yohan Brek Jhonderic Molle, “Konseling Pastoral Dengan Teknik Cognitive Restructuring Pada Pelayan Khusus,” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 1 (January 31, 2025): 56–64

⁴³ Rima Angelina, Yelinda Sri Silvia, “Konseling Pastoral Dengan Teknik Cognitive Restructuring Pada Remaja Yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri.”

⁴⁴ Michelle Clarine and Juliana Hidradjat, “Pendekatan Konseling Pastoral Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kecemasan,” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 5, no. 1 (January 1, 2025): 417–432

⁴⁵ Rima Angelina, Yelinda Sri Silvia, “Konseling Pastoral Dengan Teknik Cognitive Restructuring Pada Remaja Yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri.”

⁴⁶ Clarine and Hidradjat, “Pendekatan Konseling Pastoral Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kecemasan.”

⁴⁷ Rima Angelina, Yelinda Sri Silvia, “Konseling Pastoral Dengan Teknik Cognitive Restructuring Pada Remaja Yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri.”

Nya.⁴⁸ Proses ini bukan hanya dibangun melalui logika, tetapi melalui pengalaman rohani yang menumbuhkan rasa aman dan penerimaan secara perlahan.⁴⁹ Seiring waktu, pikiran yang sebelumnya kaku dan merusak melembut, lalu digantikan oleh suara batin yang lebih penuh kasih dan realistis.⁵⁰

Hasil dari proses ini tidak hanya terlihat pada cara berpikir, tetapi juga menyentuh kehidupan rohani secara menyeluruh. Jemaat mulai belajar berharap kembali, berani memandang hari depan sebagai ruang yang masih bermakna, dan berani menganggap dirinya berharga walaupun berada dalam keterbatasan.⁵¹ Karena itu, restrukturisasi kognitif dalam kerangka teologi kehidupan tidak hanya berfungsi sebagai teknik psikologis, tetapi menjadi jembatan pemulihan yang menghubungkan luka batin dengan kebenaran ilahi, sehingga martabat manusia dipulihkan dan hidup kembali dimaknai sebagai anugerah Tuhan.⁵²

Reframing sebagai Pemulihan Makna Penderitaan

Pembingkai ulang (*reframing*) sebagai pemulihan makna penderitaan menolong jemaat mengubah cara pandang terhadap sakit dan luka hidup yang sebelumnya hanya dianggap sebagai beban yang harus dihindari.⁵³ Banyak orang yang berada dalam penderitaan berat melihat rasa sakit sebagai bentuk ketidakadilan, hukuman, atau kegagalan hidup, sehingga hidup terasa hampa dan tanpa arah.⁵⁴ Cara pandang seperti ini membuat kelelahan fisik dengan mudah berubah menjadi keputusasaan batin.⁵⁵ Reframing menolong jemaat menyadari bahwa makna sebuah peristiwa tidak hanya ditentukan oleh beratnya rasa sakit, tetapi oleh bagaimana peristiwa itu dipahami dalam keseluruhan perjalanan hidup dan relasi dengan Tuhan.⁵⁶

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Jhonderic Molle, "Konseling Pastoral Dengan Teknik Cognitive Restructuring Pada Pelayan Khusus."

⁵⁰ Clarine and Hidradjat, "Pendekatan Konseling Pastoral Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kecemasan."

⁵¹ Rima Angelina, Yelinda Sri Silvia, "Konseling Pastoral Dengan Teknik Cognitive Restructuring Pada Remaja Yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri."

⁵² Jhonderic Molle, "Konseling Pastoral Dengan Teknik Cognitive Restructuring Pada Pelayan Khusus."

⁵³ Sori Tjandrah Simbolon, "Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (November 5, 2020)

⁵⁴ Bobby Kurnia Putrawan Andreas Setiawan, "Kajian Pesan-Pesan Pastoral Dalam 1 Petrus 1:3-12 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Konseling Kristen Terhadap Orang Percaya Yang Mengalami Penderitaan Karena Iman," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 1 (October 9, 2024): 67–91

⁵⁵ Pramesti Katiandagho Veibe Salindeho, Yunita Sumakul, "It's Okay Not to Be Okay: Pastoral Konseling Sebagai Pilar Penguatan Bagi Pasien Penyakit Terminal," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 2 (April 21, 2025): 1–10

⁵⁶ Simbolon, "Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35."

Dalam bingkai iman Kristen, perubahan cara pandang ini menempatkan penderitaan bukan sebagai akhir dari kehidupan, tetapi sebagai bagian dari kisah yang lebih besar bersama Allah.⁵⁷ Jemaat diajak melihat bahwa penderitaan tidak selalu dapat dijelaskan secara logis, tetapi dapat dimaknai sebagai ruang pertumbuhan iman dan pendalaman relasi dengan Tuhan.⁵⁸ Hal ini tidak berarti penderitaan diringankan atau dianggap ringan, tetapi ditempatkan dalam konteks yang lebih luas sehingga tidak lagi bersifat absurd.⁵⁹ Ketika penderitaan memiliki tempat dalam kisah hidup yang lebih besar, rasa hampa mulai digantikan oleh kesadaran bahwa hidup tetap memiliki arah.⁶⁰

Proses pemulihan makna ini berlangsung melalui refleksi yang terarah dan dialog batin yang jujur. Jemaat didorong untuk menceritakan kisah penderitaannya, bukan hanya melaporkan rasa sakit, tetapi juga mengungkapkan ketakutan dan harapan yang tersembunyi.⁶¹ Dari proses ini, narasi lama yang berpusat pada kehilangan perlahan bergeser menjadi narasi baru yang mengakui kelemahan, tetapi menemukan makna di dalamnya.⁶² Penderitaan tidak dihapus, tetapi ditempatkan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tetap bermakna.⁶³

Seiring perubahan cara memaknai penderitaan, jemaat mulai mengalami penurunan rasa putus asa karena hidup tidak lagi dilihat sebagai jalan buntu.⁶⁴ Ketakutan terhadap masa depan melemah karena muncul kesadaran bahwa makna hidup tidak sepenuhnya ditentukan oleh kondisi fisik atau situasi saat ini.⁶⁵ Dengan demikian, reframing menjadi proses pemulihan harapan, bukan dengan menghilangkan rasa sakit, tetapi dengan mengubah cara seseorang menempatkan rasa sakit itu dalam keseluruhan makna

⁵⁷ Andreas Setiawan, "Kajian Pesan-Pesan Pastoral Dalam 1 Petrus 1:3-12 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Konseling Kristen Terhadap Orang Percaya Yang Mengalami Penderitaan Karena Iman."

⁵⁸ Veibe Salindeho, Yunita Sumakul, "It's Okay Not to Be Okay: Pastoral Konseling Sebagai Pilar Penguatan Bagi Pasien Penyakit Terminal."

⁵⁹ Peranginangin, "Konseling Pastoral Tindak Lanjut: Narasi Dukacita Traumatis Warga Jemaat Yang Belum Selesai Pasca Kematian Anggota Keluarga Akibat Covid-19."

⁶⁰ Andreas Setiawan, "Kajian Pesan-Pesan Pastoral Dalam 1 Petrus 1:3-12 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Konseling Kristen Terhadap Orang Percaya Yang Mengalami Penderitaan Karena Iman."

⁶¹ Veibe Salindeho, Yunita Sumakul, "It's Okay Not to Be Okay: Pastoral Konseling Sebagai Pilar Penguatan Bagi Pasien Penyakit Terminal."

⁶² Simbolon, "Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35."

⁶³ Peranginangin, "Konseling Pastoral Tindak Lanjut: Narasi Dukacita Traumatis Warga Jemaat Yang Belum Selesai Pasca Kematian Anggota Keluarga Akibat Covid-19."

⁶⁴ Veibe Salindeho, Yunita Sumakul, "It's Okay Not to Be Okay: Pastoral Konseling Sebagai Pilar Penguatan Bagi Pasien Penyakit Terminal."

⁶⁵ Andreas Setiawan, "Kajian Pesan-Pesan Pastoral Dalam 1 Petrus 1:3-12 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Konseling Kristen Terhadap Orang Percaya Yang Mengalami Penderitaan Karena Iman."

hidupnya.⁶⁶

Stress Inoculation Training sebagai Penguatan Daya Tahan

Pelatihan ketahanan stres Pelatihan ketahanan stres (*Stress Inoculation Training*) menolong jemaat memperkuat daya tahan batin ketika menghadapi guncangan emosional dalam situasi hidup yang penuh tekanan.⁶⁷ Ketakutan akan penderitaan yang berkepanjangan, kecemasan menghadapi masa depan, dan rasa kehilangan kendali sering membuat seseorang merasa terhimpit oleh keadaan yang tidak dapat diubah.⁶⁸ Melalui latihan pengaturan napas dan kesadaran emosi, jemaat belajar mengenali gelombang kecemasan tanpa harus tenggelam di dalamnya.⁶⁹ Dialog batin yang sebelumnya keras dan menghukum diri perlahan diarahkan menjadi lebih realistis dan penuh belas kasih, sehingga kondisi batin menjadi lebih stabil dan tidak mudah reaktif.⁷⁰ Proses ini tidak berdiri terpisah dari kehidupan rohani, melainkan dipadukan dengan doa reflektif, kehadiran pendamping pastoral yang setia, dan dukungan komunitas yang memberi rasa aman.⁷¹ Dengan cara ini, jemaat tidak hanya belajar bertahan, tetapi mulai menemukan kembali kontrol yang sehat atas respons emosinya.⁷²

Ketika latihan ini dipadukan dengan pembaruan cara berpikir dan pemaknaan ulang terhadap penderitaan, terbentuk kerangka pemulihan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.⁷³ Dorongan untuk mengakhiri hidup dalam situasi krisis umumnya tidak hanya berasal dari rasa sakit fisik, melainkan dari penumpukan keputusasaan emosional dan hilangnya makna hidup.⁷⁴ Saat pola pikir yang merusak mulai dilunakkan, makna penderitaan ditata ulang, dan daya tahan batin diperkuat, tekanan untuk melarikan diri dari

⁶⁶ Simbolon, "Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35."

⁶⁷ Meivi Letsrai Putri Takasihaeng Melkisedek Teleng, Frieska Putrima Tadung, Norlanda Darondo Darondo, "Terjepit Di Antara Dua Generasi: Peran Pastoral Konseling Bagi Generasi Sandwich Di GMIST Jemaat Pintu Elok Salili," *MATHESI: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (October 8, 2025): 1–9

⁶⁸ Peranginangin, "Konseling Pastoral Tindak Lanjut: Narasi Dukacita Traumatis Warga Jemaat Yang Belum Selesai Pasca Kematian Anggota Keluarga Akibat Covid-19."

⁶⁹ Melkisedek Teleng, Frieska Putrima Tadung, Norlanda Darondo Darondo, "Terjepit Di Antara Dua Generasi: Peran Pastoral Konseling Bagi Generasi Sandwich Di GMIST Jemaat Pintu Elok Salili."

⁷⁰ Lifel Asael Wulang Seli Antonia Tagu Sunga, Masto Fay, "Peran Gereja Lewat Konseling Pastoral Terhadap Kesehatan Mental," *Vox Divina* (2024): 12–24.

⁷¹ Clarine and Hidradjat, "Pendekatan Konseling Pastoral Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kecemasan."

⁷² Melkisedek Teleng, Frieska Putrima Tadung, Norlanda Darondo Darondo, "Terjepit Di Antara Dua Generasi: Peran Pastoral Konseling Bagi Generasi Sandwich Di GMIST Jemaat Pintu Elok Salili."

⁷³ Clarine and Hidradjat, "Pendekatan Konseling Pastoral Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kecemasan."

⁷⁴ Peranginangin, "Konseling Pastoral Tindak Lanjut: Narasi Dukacita Traumatis Warga Jemaat Yang Belum Selesai Pasca Kematian Anggota Keluarga Akibat Covid-19."

kehidupan perlahan melemah.⁷⁵ Pendekatan pastoral yang mengintegrasikan proses-proses ini mampu menjaga kesetiaan pada prinsip kesucian hidup sekaligus menyentuh luka konkret yang dialami jemaat.⁷⁶ Hasilnya bukan hanya penurunan keinginan untuk menyerah, tetapi tumbuhnya kembali kemampuan untuk bertahan dengan pengharapan yang lebih tenang, bermartabat, dan ditopang oleh relasi yang memulihkan.⁷⁷

Implikasi

implikasi dari pendekatan teologi pastoral dalam menolong jemaat menghadapi dilema eutanasia adalah bahwa gereja dipanggil bukan hanya untuk menegaskan prinsip teologis tentang kekudusan hidup, tetapi terutama untuk hadir sebagai komunitas pendamping yang empatik, memulihkan martabat, dan membantu jemaat menemukan makna dalam penderitaan. Pendekatan ini menekankan integrasi antara teologi kasih karunia, doktrin *imago Dei*, dan penderitaan yang ditebus dengan strategi konseling pastoral berbasis bukti seperti restrukturisasi kognitif, *reframing* makna penderitaan, dan pelatihan ketahanan stres (*Stress Inoculation Training*).

Implikasinya, pelayanan gereja perlu bergerak dari respons normatif-defensif menuju pendampingan holistik yang menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan relasional, sehingga jemaat tidak merasa sendiri atau dihakimi dalam pergumulan akhir hayat mereka. Dengan demikian, gereja menjadi ruang di mana hidup tetap dihormati bukan karena fungsionalitas, melainkan karena nilai intrinsik setiap manusia di mata Allah.

D. Kesimpulan

Dilema eutanasia yang dihadapi jemaat bukan semata-mata persoalan etis atau medis, melainkan krisis eksistensial yang menyentuh makna hidup, martabat, dan relasi dengan Allah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan teologi pastoral yang efektif harus bersifat integratif menggabungkan fondasi teologis tentang *imago Dei*, kasih karunia, dan penderitaan yang ditebus dengan strategi konseling pastoral berbasis bukti seperti

⁷⁵ Yanto Paulus Hermanto Ruth Caroline Mengga, "Konseling Pastoral Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Jemaat Milenial Penderita Anxiety Disorders," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (January 31, 2024): 222–241

⁷⁶ Yanto Paulus Hermanto Thony Ronaldo Nugroho, "Grief Pastoral Counseling: Implementation of the Kubler-Ross Stages of Grief in the Case of a Death in the Nuclear Family," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 16, 2023): 77–94

⁷⁷ Clarine and Hidradjat, "Pendekatan Konseling Pastoral Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kecemasan."

restrukturisasi kognitif, reframing makna penderitaan, dan pelatihan ketahanan stres.

Melalui pendekatan ini, gereja tidak hanya menegaskan kekudusan hidup, tetapi juga hadir sebagai komunitas pendamping yang empatik, memulihkan rasa berharga, dan membantu jemaat menemukan harapan bahkan di tengah penderitaan terberat. Dengan demikian, gereja dipanggil bukan hanya untuk melarang eutanasia, tetapi untuk menawarkan kehadiran ilahi yang menyembuhkan di mana setiap hidup tetap bermartabat, tidak karena apa yang bisa dilakukannya, tetapi karena ia dikasihi oleh Allah

Referensi

- Andre Malau, Andrew Scott Brake. "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 1, 2022): 1–17. doi: 10.25278/jitpk.v3i1.632.
- Andreas Setiawan, Bobby Kurnia Putrawan. "Kajian Pesan-Pesan Pastoral Dalam 1 Petrus 1:3-12 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Konseling Kristen Terhadap Orang Percaya Yang Mengalami Penderitaan Karena Iman." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 1 (October 9, 2024): 67–91. doi: 10.55076/RERUM.V4I1.140.
- Anggi Maringan Hasiholan, Dio Angga Pradipta, Yoyakhin Butar-butar, Advis Evapras Baene, Daniel Manurung. "Mengajarkan Nilai Kehidupan Dalam Konteks Eutanasia: Perspektif Etika Kristen Untuk Siswa/i Rohkris SMAN 74 Jakarta" 5 No 2 (2023).
- Clarine, Michelle, and Juliana Hidradjat. "Pendekatan Konseling Pastoral Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kecemasan." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 5, no. 1 (January 1, 2025): 417–432. doi: 10.37481/JMH.V5I1.1239.
- Daliman, Muner. "Tinjauan Euthanasia Kritis Secara Etika Dan Teologia." *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan* 1, no. 2 (December 30, 2022): 100-108–100–108. doi: 10.63436/BEJAP.V1I2.9.
- David Ming, Benjamin Metekohy, Novita Loma Sahertian. "Euthanasia in Christian Ethic-Theological Context: Pros And Cons." *Jurnal Theologia* 32, no. 1 (July 24, 2021): 89–108. doi: 10.21580/TEO.2021.32.1.8380.
- Debertje Setriani Manafe, Risart Pelamonia. "Pendampingan Pastoral Konseling Bagi Orang Sakit Terminal Di Klasis Kupang Tengah – Gereja Masehi Injili Di Timor." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 30, 2020): 40–58. doi: 10.52157/ME.V9I1.121.

- Dwi Arya Nanda Sianturi, Ananda Dharmawan Kustiadewa, Firman Panjaitan. "Iman Dan Pertobatan: Konten Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Menjelang Kematian Akibat Penyakit Kronis." *Vox Dei | Jurnal Teologi dan Pastoral* 3 No: 2 (2022).
- Elfrida Hutagalung, Anggia Hapsari, Johannes Rajagukguk. "Fungsi Dan Tantangan Pendampingan Pastoral Bagi Pasien Wanita Penderita Penyakit Kanker Di Yayasan CAC (Cancer Awareness Community) Surabaya." *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (August 31, 2021): 25–38. doi: 10.46933/DGS.VOL6I225-38.
- Elvy Artalenta Telaumbanua, Wahyu Wijati. "The Perspective of Christian Applied Ethics on Euthanasia: Pandangan Etika Terapan Kristen Tentang Euthanasia." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 9, no. 6 (November 21, 2025): 2276–2284. doi: 10.36526/SANTHET.V9I6.6483.
- Gresiomala Pinem, Boby Andika Sinaga. "Upaya Pemulihan Spiritual Dan Psikologis Melalui Pendampingan Pastoral Terhadap Janda Di GBKP Batu Layang." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 1, no. 3 (September 30, 2025): 97–110. doi: 10.63536/ARASTAMAR.V1I3.59.
- Haryani, Titik. "Pandangan Etika Kristen Terhadap Tindakan Eutanasia Pada Pasien Tahap Terminal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (May 31, 2022): 62–75. doi: 10.33991/EPIGRAPHE.V6I1.367.
- Jhonderic Molle, Yohan Brek. "Konseling Pastoral Dengan Teknik Cognitive Restructuring Pada Pelayan Khusus." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 1 (January 31, 2025): 56–64. doi: 10.70420/ATOHEMA.V2I1.97.
- Kesya Butarbutar, Elisabeth Lumban Gaol, Geby Sinaga, Derselli P. Silitonga. "Peran Pendampingan Pastoral Terhadap Pasien Di RS HKBP Balige." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 6, no. 1 (June 30, 2025): 61–72.
- Marfan Ferdinanda Tahamata, Tony Tampake. "Pasien Paliatif Kanker Dan Keluarga Pasien Penting Mendapatkan Pelayanan Pendampingan Dan Konseling Pastoral." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 5, no. 1 (June 30, 2024): 82–99. doi: 10.51667/PJPK.V5I1.1758.
- Maxlucky Tinenti, Stimson Hutagalung, Rolyana Ferinia. "Pendampingan Pastoral Untuk Meningkatkan Spiritual Kaum Tuna Rungu." *JURNAL KADESI* 4, no. 1 (December 6, 2021): 105–122. doi: 10.54765/EJURNALKADESI.V4I1.22.
- Mayner For Jaya Gulo, Ardians Batawi. "Menanggapi Tindakan Bunuh Diri Dalam Etika Kristen: Sebuah Tindakan Yang Tidak Dibenarkan." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2024): 42–51. doi: 10.69865/VOXVER.V3I1.54.

- Melkisedek Teleng, Frieska Putrima Tadung, Norlanda Darondo Darondo, Meivi Letsrai Putri Takasihaeng. "Terjepit Di Antara Dua Generasi: Peran Pastoral Konseling Bagi Generasi Sandwich Di GMIST Jemaat Pintu Elok Salili." *MATHESI: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (October 8, 2025): 1–9. doi: 10.70420/40RN5E16.
- Ocsilia Imel Patibang, Yunirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, Mutiara. "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (July 2, 2025): 188–199.
- Pakpahan, Mangara. "Trauma Dan Penerimaan Luka: Pendampingan Pastoral Atas Realitas Traumatis Yang Tidak Dapat Diperdamaikan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (March 2, 2024): 738–759. doi: 10.30648/DUN.V8I2.1110.
- Panjaitan, Ruth Betty. "Pendampingan Pastoral Terhadap Jemaat Yang Belum Siap Menghadapi Kematian Di HKBP Pasar Minggu." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (August 17, 2021): 36–56. doi: 10.46974/MS.V2I1.27.
- Peranginangin, Hosyea Gracecio. "Konseling Pastoral Tindak Lanjut: Narasi Dukacita Traumatis Warga Jemaat Yang Belum Selesai Pasca Kematian Anggota Keluarga Akibat Covid-19." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 1 (December 16, 2024): 65–88. doi: 10.46495/SDJT.V14I1.246.
- Purba, Rosdiana. "Konseling Pastoral Bagi Pelayanan Kesehatan Rohani Orang Sakit." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (August 3, 2023): 34–48. doi: 10.52879/DIDASKO.V3I1.76.
- Rima Angelina, Yelinda Sri Silvia, Herman Titting. "Konseling Pastoral Dengan Teknik Cognitive Restructuring Pada Remaja Yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (December 31, 2022): 1–16. doi: 10.46495/SDJT.V12I1.129.
- Ruth Caroline Mengga, Yanto Paulus Hermanto. "Konseling Pastoral Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Jemaat Milenial Penderita Anxiety Disorders." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (January 31, 2024): 222–241. doi: 10.47167/KHARIS.V6I2.231.
- Seli Antonia Tagu Sunga, Masto Fay, Lifel Asael Wulang. "Peran Gereja Lewat Konseling Pastoral Terhadap Kesehatan Mental." *Vox Divina* (2024): 12–24.
- Siahaan, Tickos Elia. "Tubuh Kebangkitan Dan Luka Yang Memulihkan: Refleksi Teologis Atas Trauma Dan Pemulihan." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (May 15, 2025): 01–11. doi: 10.61132/NUBUAT.V2I2.855.

- Simbolon, Sori Tjandrah. "Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35." *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 3, no. 2 (November 5, 2020). doi: 10.54345/JTA.V3I2.31.
- Sinuhaji, Mila, and Paulinus Tibo. "Paradoks Pastoral Care: Dominasi Dukungan Komunal Dan Marginalisasi Spiritualitas Sakramental Dalam Dinamika Harapan Pasien." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 2 (September 24, 2025): 270–277. doi: 10.33856/KERUSSO.V10I2.509.
- Taliwuna, Maria. "Teologi Trauma: Pendekatan Konseling Pastoral Terhadap Korban Konflik Sosial Di Indonesia." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (February 1, 2025): 66–78.
- Thony Ronaldo Nugroho, Yanto Paulus Hermanto. "Grief Pastoral Counseling: Implementation of the Kubler-Ross Stages of Grief in the Case of a Death in the Nuclear Family." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 16, 2023): 77–94. doi: 10.46495/SDJT.V13I1.203.
- Veibe Salindeho, Yunita Sumakul, Pramesti Katiandagho. "It's Okay Not to Be Okay: Pastoral Konseling Sebagai Pilar Penguatan Bagi Pasien Penyakit Terminal." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 2 (April 21, 2025): 1–10. doi: 10.70420/ATOHEMA.V2I2.118.
- Widodo Kristyanto, Rikardo P. Sianipar. "Pastoral Konseling Berbasis Pemuridan Bagi Pasien Terminal: Perawatan Paliatif Sekaligus Pemberdayaan." *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (June 13, 2022): 40–69. doi: 10.52849/APOKALUPSIS.V13I1.43.
- Wiwoho, Adi Bambang. "Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Pertumbuhan Iman Gereja." *JURNAL SUNETOS* 1, no. 1 (January 10, 2020): 9–19. doi: 10.61068/JSNT.V1I1.22.